

## Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak *Guha Karang Legok Pari* Karya Hidayat Susanto

Dedi Koswara, Ruswendi Permana, Agus Suherman  
Universitas Pendidikan Indonesia  
[dedi.koswara@upi.edu](mailto:dedi.koswara@upi.edu)

**Sejarah Artikel:** Diterima (14 Juni 2020); Diperbaiki (26 Juni 2020); Disetujui (1 September 2020); Published (30 Oktober 2020)

**Bagaimana mengutip artikel ini (dalam gaya APA):** Koswara, D., Permana, R., & Suherman, A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Anak Guha Karang Legok Pari Karya Hidayat Susanto. *Lokabasa*, 11(2), 127-135. doi: <https://doi.org/10.17509/jlb.v11i2.29145>

**Abstrak:** Dalam sastra Sunda, masih banyak novel yang belum layak dikonsumsi oleh anak-anak usia Sekolah Dasar (SD). Padahal dalam Kurikulum Muatan Lokal Bahasa dan Sastra Sunda (Edisi Revisi 2017), secara eksplisit novel harus diajarkan di SD, SMP, dan SMA/SMK. Masalahnya guru-guru sulit menemukan bahan bacaan novel yang cocok untuk memenuhi kebutuhan anak-anak di Sekolah Dasar (SD). Maka dari itu, dilakukan pengkajian terhadap novel anak Guha Karang Legok Pari (GKLP) karya Hidayat Susanto untuk mengetahui cocok-tidaknya novel tersebut dijadikan bahan ajar di Sekolah Dasar (SD). Dengan metode deskriptif analisis-kualitatif, teknik telaah pustaka, dan studi lapangan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur cerita dan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel anak GKLP karya Hidayat Susanto. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) novel GKLP cocok untuk dijadikan bahan pembelajaran novel di Sekolah Dasar, karena bahasanya sederhana, isinya sarat dengan informasi tentang latar belakang budaya kehidupan anak-anak desa nelayan, (2) struktur ceritanya lengkap, tokoh-tokoh ceritanya memiliki karakter yang patut diteladani oleh anak-anak, dan (3) secara umum novel tersebut merepresentasikan nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang sesuai dengan tujuan dan pandangan hidup orang Sunda, yaitu hurip, waras, cageur, bageur, bener, pinter, ludeung. Lalu, nilai-nilai pendidikan karakter bangsa tersebut dikemas dalam konsep purbatisti-purbajati Sunda yang meliputi Gapura Pancawaluya, Trisilas, dan Catur Diri Insani.

**Kata Kunci:** nilai pendidikan karakter bangsa; novel; struktural.

### *Character Education Values in Children's Novel "Guha Karang Legok Pari" by Hidayat Susanto*

**Abstract:** In Sundanese literature, there are many novels that are not suitable for elementary school-age children. Whereas in the Local Content Curriculum of Sundanese Language and Literature (Revised Edition 2017), explicitly novels should be taught in elementary, junior high, and high school/vocational schools. The problem is that teachers find it difficult to find novel reading materials that are suitable for children in elementary schools (SD) needs. Therefore, a study of children's novel *Guha Karang Legok Pari* (GKLP) by Hidayat Susanto was conducted to determine whether the novel appropriate to be employed as teaching material in Elementary Schools (SD). With descriptive methods of qualitative-analysis, library studies techniques, and field studies, this research aims to find out the story structure and characters education values in Hidayat Susanto's GKLP children's novel. The results showed that (1) GKLP novel is suitable for novel learning in elementary school as the language is simple, the content is loaded with information about the cultural background of the lives of the children of a fishing village, (2) the story structure is complete, the story characters have exemplary characters by children, and (3) in general the novel represents character education values of the nation that corresponds to the purpose and outlook of life of Sundanese people i.e. hurip, waras, cageur, bageur, bener, pinter, ludeung. Then,

*the character education values of the nation are packaged in purbatisti-purbajati Sundanese concepts that include Gapura Pancawaluya, Trisilas, dan Catur Diri Insani.*

**Keywords:** national character education values; novel; structure.

## PENDAHULUAN

Berbicara tentang sastra anak tidak semudah membalikkan telapak tangan, tidak sesederhana untuk merumuskannya secara teoritis maupun praktis, namun perlu adanya keseriusan, apalagi sastra anak sangat berbeda dengan sastra dewasa secara umum. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sarumpaet (2010, hlm. 13), bahwa pada prinsipnya sastra anak bukan sekadar sastra yang dibaca oleh anak-anak, tetapi lebih dari itu. Lebih lanjut Suherman (2019) mengatakan bahwa sastra di samping memenuhi kriteria bacaan untuk anak-anak, juga memiliki fungsi untuk membimbing karakter anak. Hal yang membedakan dari bacaan orang dewasa adalah formatnya. Jika ditinjau dari ukurannya, kita dapat menemukan bacaan anak dari yang berukuran mini terkecil hingga raksasa terbesar. Dilihat dari tebalnya, kita dapat melihat bacaan tipis hingga yang sangat tebal. Bentuknya juga bervariasi. Ada yang berbentuk persegi, persegi panjang, segitiga, bahkan bulat. Ada yang berbentuk buah apel, harimau, hingga berbentuk tas tangan, hingga meja. Tapi yang paling utama, yang membedakan antara sastra anak dan sastra dewasa adalah isi dan alur ceritanya. Isi dan alur cerita pada sastra anak sangatlah penting, karena hal tersebut akan memberikan pengaruh terhadap perkembangan psikologis anak-anak.

Sastra anak mempunyai peran dan pengaruh yang besar pada anak-anak yang mendengarkan dan membacanya, karena seperti yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa dalam sastra anak terdapat nilai-nilai pendidikan yang akan memengaruhi terhadap perkembangan anak. Selain itu, Stewig (1980, hlm. 18-20) menegaskan bahwa salah satu alasan mengapa anak diberi buku bacaan sastra adalah agar mereka memperoleh kesenangan, karena

sastra mampu memberikan kesenangan dan kenikmatan. Selain itu, bacaan sastra juga mampu menstimulasi imajinasi anak, mampu membawa pemahaman terhadap diri sendiri dan orang lain. Jadi, Stewig juga mengungkapkan peran sastra bagi anak, di samping memberikan kesenangan juga memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap kehidupannya.

Sastra anak bukan hanya ada di luar Indonesia. Di Indonesia juga sastra anak sudah ada, bahkan di Jawa Barat sastra anak sudah hidup dan berkembang dan dikenal oleh sebagian orang. Hal yang jadi permasalahan sastra anak di tatar Sunda yaitu tentang kelayakan sastra anak tersebut jika dibaca oleh anak-anak usia Sekolah Dasar. Untuk mengetahui kelayakan sastra/bacaan pada anak, perlu diadakan suatu penelitian yang menggali tentang nilai pendidikan karakter yang ada dalam karya sastra tersebut. Maka dari itu, dalam artikel ini diteliti salah satu novel anak Sunda yang berjudul *Guha Karang Legok Pari* karya Hidayat Susanto. Teori yang digunakan untuk meneliti novel tersebut yaitu teori struktural Robert Stanton (2012). Selanjutnya, dianalisis pula nilai-nilai pendidikan karakter bangsa (etnopedagogi) yang tercermin di dalam novel tersebut, dengan menerapkan teori A. Chaedar Alwasilah, dkk. (2009); teori Suwarsih Warnaen (1987), teori Masnur Muslich (2011), dan teori Ratna Megawangi (2004).

Penelitian tentang sastra anak bukanlah yang pertama kali dilaksanakan. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang mendukung terhadap penelitian ini, di antaranya penelitian yang dilaksanakan oleh Al-Qorni (2020), yang berjudul “Aspek Sosial dina Novel *Kabandang ku Kuda Lumping* Karya Ahmad Bakri pikeun Bahan Pangajaran Maca Novel di SMP (Ulikan Struktural jeung Sosiologi Sastra)”, penelitiannya menjelaskan

tentang struktur dan aspek sosial dalam novel *Kabandang ku Kuda Lumping*, dan didapatkan hasil bahwa novel anak Sunda *Kabandang ku Kuda Lumping* cocok digunakan sebagai alternatif bahan pembelajaran membaca novel di SMP. Selain itu, terdapat penelitian lain yang dilaksanakan oleh Sari (2019), berjudul “Aspek Sosial dalam Kumpulan Cerita Anak *Ulin di Monumén* Karya Tetty Hodijah” yang menjelaskan tentang aspek sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen anak *Ulin di Monumen* karya Tetty Hodijah, dan didapatkan hasil bahwa dalam kumpulan cerpen tersebut terdapat tiga aspek sosial, yaitu aspek agama, aspek ekonomi, dan aspek pendidikan.

Setelah dilihat dalam bahasan penelitian sebelumnya, termasuk teori-teori dan analisis yang digunakan dalam penelitian ini, terdapat perbedaan dan persamaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti tentang novel anak Sunda, sedangkan perbedaannya terdapat pada judul novel anak yang ditelitinya, selain itu terdapat perbedaan pada teori yang digunakannya. Maka dari itu, posisi peneliti dalam penelitian ini menjadi yang pertama dalam melakukan penelitian tentang novel anak Sunda *GKLP* karya Hidayat Susanto.

Urgensi dan tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui struktur cerita (tema, fakta cerita, dan sarana sastra); nilai-nilai pendidikan karakter yang dikemas berdasarkan *Gapura Pancawaluya*, *Trisilas*, dan *Catur Jatidiri Insani*; dan kelayakan novel *GKLP* jika dijadikan bahan pembelajaran novel di Sekolah Dasar (SD).

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis, yang bertujuan untuk mengetahui struktur cerita dan nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel anak *GKLP* karya Hidayat Susanto.

Sumber data yang digunakan yaitu novel anak Sunda *GKLP* karya Hidayat Susanto (2007, 60 halaman) terbitan Geger Sunten. Adapun teknik yang digunakan adalah teknik telaah pustaka dan studi lapangan, yang seterusnya dianalisis dengan cara membaca sumber data secara utuh.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Struktur Cerita Novel *GKLP*

Untuk menganalisis struktur dari novel ini, digunakan teori struktural Robert Stanton (2012), yang meliputi tema, fakta cerita, dan sarana sastra.

#### 1) Tema

Novel anak Sunda *GKLP* menceritakan dua sisi kehidupan karakter anak-anak di masa kecil. Satu sisi kehidupan anak-anak nelayan di pantai Pangandaran, yang berkarakter lugu dan pemalu, tetapi pemberani, memiliki keahlian melaut, setia kawan, dan taat kepada orang tuanya. Di sisi lainnya, dalam novel ini juga dikisahkan karakter kehidupan anak kota yang tampak berwatak cerdas karena sekolah, tidak pemalu, berpikir rasional, tetapi ego, bandel, tidak mau menghiraukan nasihat temannya. Tempaan penderitaan hidup semasa kecil bagi anak desa seorang nelayan yang tidak dapat mengenal bangku sekolah telah melahirkan sosok anak manusia tangguh dan pemberani serta sangat toleransi dan bertanggung jawab terhadap keselamatan temannya. Berlainan sekali dengan sosok anak kota yang cerdas, rasional, tidak pemalu, ternyata memiliki jiwa yang ego dan tidak mau menghiraukan kekhawatiran temannya. Hal tersebut dapat dimaknai sebagai suatu permasalahan yang berasal dari sikap dan tindakan seorang anak kota dan tiga orang anak nelayan. Untuk lebih jelasnya, bisa dipahami dalam kutipan di bawah ini.

“Ari Budi mindeng ulin ka nu tadi?”

“Ka tegal karang téa?”

“Enya.”

“Kalan-kalan.”

“Sok jeung saha?”

“Jeung saha baé. Jeung bapa, jeung babaturan.” Ogi nyéréngéh.

“Ludeung kitu mun henteu bareng jeung bapa?”

“Nya ludeung. Pilakadar marahu di laut,” témbalna, biwirna ngarenyu. Irungna dadak sakala beukah, boga rasa dipuji ku urang kota.

“Kutan? Goréng sangka Ogi téh. Hanas nyangka Budi budak lembon-ceboy kurang wawanén. Buktina, sarua teuneungna jeung bapana. Pilakadar marahu di laut cenah. Padahal laut pakidulan. Sagara pangsohorna lebah tingjungkiringna ombak”. (GKLP, hlm. 40).

“Apakah Budi sering bermain ke tempat tadi?”

“Ke tegal karang itu?”

“Iya”

“kadang-kadang”

“Dengan siapa?”

“Dengan siapa saja. Bersama bapak, bersama teman,” Ogi tersenyum.

“Apakah bernai kalau tidak bersama bapak?”

“Nya ludeung, pilakadar marahu di laut,” Jawabnya, bibirnya terenyuh, hidungnya mendadak mengembang, merasa dapat pujian dari orang kota.

“Oh, Ogi telah salah sangka. Mengira Budi anak penakut, ternyata sama beraninya dengan bapaknya. Sekedar membawa perahu di laut katanya. Padahal laut selatan. Samudra yang terkenal dengan gunung ombaknya.” (GKLP, Hlm. 40).

Selanjutnya, terdapat permasalahan kedua yang ada pada diri Ogi. Permasalahan tersebut berasal dari sifat dan watak keras kepala yang dimilikinya, sehingga mengakibatkan suatu permasalahan yang dapat merugikan dirinya dan juga merepotkan orang lain. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada kutipan berikut ini.

“Aduh... puyeng..., “cenah, bari ngasongkeun leungeunna ménta puntanganeun. Antukna regeyeng direreyang ku tiluan. Sababaraha urang pamayang nu aya di basisir nyalampeurkeun.

“Ku naon? Mabok”, cenah ceuk salah saurang. Ubéd rikat ngaenyakeun. Lain nanaon, bisi kapapanjangan tatanya. Ngarasa baluas horéng Ogi téh. Asa reuwas kareureuhnakeun. Bari ngararasakeun sirahna nu lendeng, ras inget kana dongéng Pa Yoyo. Lain tincakeun jelema sambarangan, cenah. Karamat guha larangan, aya nu ngageugeuhna, majarkeun téh. Sarta sing saha nu kumawani subu-saba, kudu daék nampa bebendonna. Bebendonna anu kagungan, nu ngageugeuh éta guha. Bisa jadi, .... Tapi, lain ku pédah karamat. Lain pédah puguh nu ngageugeuhna. Saperti nu kaalaman ku Ogi, memang deukeut kana picilakaeun. Kaayaan jero guha, ana kalepasan moho nénjo kaéndahan eusina, bisa poho kana waktu. Padahal waktu téh katalian ku mangsa. Ngindung kana hukum alam. Cara sagara, aya mangsana caah kagila-gila, aya wancina leler teu sakara-kara. Ngan jelema nu apal, nu daék maliréna. Lain budak badeur, merekedeweng cara Ogi ....” (GKLP, hlm. 59-60).

“Aduh.... pusing.... “katanya sambil mengulurkan tangan meminta dipegang. Akhirnya digotong oleh tiga orang. Beberapa orang nelayan yang ada di pantai mendekat.

“Ku naon? Mabok”, kata salah seorang. Ubed segera mengiyakan. bukan apa-apa, khawatir terus bertanya. Ternyata Ogi merasa trauma. Sambil merasakan kepalanya yang pusing. Ia ingat cerita Pak Yoyo. Bukan untuk orang sembarangan katanya. Keramat goa terlarang, ada penunggunya, katanya. Serta siapa saja yang berani mengunjunginya, harus mau menerima kemarahannya.

*Kemarahan penunggu goa tersebut. Bisa jadi.... tapi bukan karena keramat, bukan karena ada penunggunya. Seperti yang dialami Ogi, memang menentang celaka. Karena terlalu terpukau oleh keindahan dalam goa, sehingga lupa waktu untuk pulang. Padahal waktu teh katalian ku mangsa. Ngindung kana hukum alam. Seperti samudra, ada kalanya ombak menggulung bergunung-gunung, ada kalanya juga berhenti seketika. Hanya orang yang mengerti, yang mau memahaminya. Bukan anak bandel, keras kepala seperti Ogi.... (GKLP, hlm. 59-60).*

Jadi, jika dilihat dari kedua kutipan sebelumnya, dalam novel *GKLP* terdapat dua permasalahan yang mendukung pada pembentukan tema cerita. Pertama, jangan mudah meremehkan orang lain, karena belum tentu orang yang menurut kita ada di bawah, padahal memiliki kemampuan yang lebih dari kita, jadi tetaplah rendah hati terhadap siapapun. Kedua, sifat keras kepala dan ego yang tinggi dapat menjadikan suatu kerugian dan malapetaka. Hal tersebut dapat terlihat dari kejadian yang dialami oleh Ogi, karena keras kepala, akhirnya dia celaka. Maka, berdasarkan kedua permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tema dalam novel ini yaitu “*ngajurung napsu ngumbar kahayang bari henteu maliré kana kayakinan jeung kahariwang nu lian, balukarna matak mawa mamala, nyilakakeun ka diri sorangan jeung ngariweuhkeun batur*” (Terlalu bernapsu untuk menggapai harapan, tanpa mengindahkan keyakinan dan kekhawatiran orang lain, akibatnya mencelakai diri sendiri dan merepotkan orang lain).

## 2) Fakta Cerita

Fakta cerita yang dianalisis dalam novel ini dibagi menjadi tiga, yaitu alur, tokoh/penokohan, dan latar.

**Alur/Plot.** Bila diteliti secara menyeluruh, alur cerita novel anak ini sangat terstruktur dan memiliki alur cerita maju, sebab dari satu peristiwa ke peristiwa lain, terjadi secara temporal, tidak bolak-balik, atau kembali ke masa lalu.

Alur cerita *GKLP* tersusun sebagai berikut: Ayahnya Ogi dari Bandung mengunjungi sahabat lamanya, Pak Yoyo, seorang nelayan di Pangandaran --- Pak Yoyo dan anaknya yang bernama Budi, membawa pesiar bapaknya Ogi dan Ogi naik perahu menyusuri laut menuju objek wisata Batu Karas, Tegal Karang, dan lokasi gua keramat yang dikenal *Guha Karang Legok Pari* --- Ogi merasa penasaran ingin memasuki gua tersebut untuk membuktikan mitos dan mimpinya bahwa di gua itu menyimpan harta karun -- Tanpa meminta izin kepada orang tuanya, Ogi dengan ketiga orang teman barunya, anak-anak nelayan: Budi, Uus, dan Ubed naik perahu menuju *Guha Karang Legok Pari* yang dikeramatkan oleh masyarakat nelayan Pangandaran --- ketiga anak nelayan menolak keinginan Ogi untuk memasuki gua tersebut karena takut berakibat buruk terkena kutukan dedemit penghuni gua yang angker itu, namun Ogi ngotot meminta temannya itu untuk mengantarkannya masuk ke gua --- dengan merasa kaget dan ketakutan ketiga anak nelayan menunggu di depan mulut gua, sementara Ogi bersukaria dapat memasuki gua --- Ogi mencari benda emas yang dimimpikannya di seluruh penjuru gua, tetapi tidak didapatinya. Ia terus mencarinya di dalam gua, sementara ketiga orang temannya sangat khawatir akan keselamatan Ogi yang tengah asyik dengan keadaan di dalam gua. --- Ketiga temannya semakin khawatir setelah Ogi mereka panggil untuk segera ke luar, tidak kunjung muncul, sementara air laut mulai naik dengan angin yang begitu kencang menggoyang perahu yang mereka tumpangi --- Ogi baru menyadarinya

setelah air sudah hampir setinggi lututnya menggenangi gua itu. Dengan rasa cemas ia segera mendapati mulut gua yang semakin deras dimasuki air laut. Dilihatnya perahu yang ditumpangi ketiga orang temannya sudah bergeser jauh dari depan mulut gua, karena diombang-ambing ombak yang sudah mulai membesar --- ketiga orang temannya mulai lega hatinya melihat Ogi muncul di depan mulut gua --- dengan bersusah payah Ogi menggapai batu-batu karang yang licin dan runcing untuk lebih mendekat ke arah perahu yang dengan susah didorong ketiga orang temannya itu. --- Ogi berhasil bisa naik perahu setelah dibantu berenang oleh seorang temannya untuk menaiki perahu --- Tampak wajah Ogi mulai pucat, semua harapan yang menjadi impiannya hilang tergoyang ombak yang besar membentur badan perahu yang digayuh ketiga orang temannya yang berjibaku melawan ombak besar agar perahunya selamat menuju ke pantai. --- Ogi diturunkan oleh ketiga orang temannya dalam keadaan lemas. Kemudian berdatangan para nelayan lainnya membawa Ogi ke tepi pantai.

Berdasarkan unsur-unsur pembentuk alurnya/plot ceritanya, alur yang dihadirkan Hidayat Susanto dalam novel *GKLP* ini memiliki unsur: (1) konflik, (2) pembayangan, dan (3) penundaan (*suspense*).

**Tokoh dan Penokohan.** Dari sekian banyak tokoh yang terdapat dalam novel *GKLP*, terdapat tokoh utama, tokoh kedua, dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah Ogi yang menjadi pusat cerita, menjadi lakon utama dari awal hingga akhir cerita. Terdapat tiga orang tokoh kedua yang menjadi tokoh inti sebagai penunjang cerita ini, mereka memiliki hubungan langsung dengan tokoh utama serta memengaruhi jalan cerita yaitu Budi, Uus, dan Ubed. Tokoh tambahan dalam novel ini tidak terhitung banyaknya, hanya ada tokoh-tokoh yang terlibat langsung

dalam jalan cerita saja, karena mereka merupakan unsur penting dalam jalannya cerita. Tokoh tambahan tersebut kebanyakan berperan secara langsung seperti ayahnya Ogi dan Pak Yoyo, ayahnya Budi. Adapun watak atau penokohnya dapat dilihat dalam tabel berikut.

**Tabel 1**

*Tokoh dan Penokohan*

| No. | Tokoh                   | Watak  |
|-----|-------------------------|--|
| 1.  | Ogi                     | Cerdas, wantar, mudah bergaul, tetapi ego dan nakal ( <i>badeur</i> ).   |
| 2.  | Budi                    | Baik hati,   |
| 3.  | Uus                     | penolong,  |
| 4.  | Ubed                    | penyayang, mengalah, dan setia kawan. Ketiganya juga memiliki watak pemberani, cerdas, dan terampil pada dunianya, dunia anak nelayan. |
| 5.  | Ayah Ogi                | -  |
| 6.  | Pak Yoyo (Ayahnya Budi) | -  |

**Latar.** Latar cerita dalam novel ini bukan hanya latar waktu dan tempat, namun juga ada latar suasana sosial. Latar suasana sosial dalam novel ini menggambarkan dua tempat inti yaitu di Bandung dan Pantai Pangandaran. Latar tempat di Bandung digambarkan pengarang hanya sekilas saja, pada peristiwa ketika Pa Yoyo bertamu ke rumahnya bapak Ogi di Bandung, sedangkan latar tempat di Pangandaran inilah yang jauh lebih banyak dilukiskan pengarang, seperti suasana di rumahnya Pak Yoyo dan keluarganya di perkampungan nelayan Pangandaran, objek wisata Batu Karas, Tegal Karang, dan Guha Karamat.

Latar waktu kejadian dalam novel ini adalah pagi, siang, sore, dan malam. Pagi hari menggambarkan suasana pantai, waktu menunggu terbitnya matahari di upuk timur yang seolah-olah muncul dari dalam lautan. Juga waktu para nelayan pulang melaut untuk membuka hasil tangkapannya di malam hari. Mereka beramai-ramai menarik jala ke daratan pantai. Kemudian membagi-bagi jatah ikan hasil tangkapannya untuk dijual atau dibawa ke rumahnya sebagai jatah bagi keluarganya. Latar waktu siang hari, suasana angin mulai kencang dan ombak lautan yang mulai membesar. Latar waktu ini, biasanya digunakan oleh nelayan untuk mempersiapkan segala sesuatu atau perlengkapan melautnya di sore hari. Sore hari melukiskan latar waktu kesibukan nelayan yang akan berangkat melaut. Terakhir, latar waktu malam hari yaitu waktu para nelayan membuka hasil ikan tangkapannya.

### 3) Sarana Sastra

Sarana sastra dalam novel ini terbagi menjadi tiga, yaitu judul, sudut pandang, dan gaya bahasa.

**Judul.** Novel anak yang diteliti ini memiliki judul *Guha Karang Legok Pari*. Hal tersebut sesuai dengan isinya yang menceritakan tentang perjalanan kehidupan anak-anak yang hidup dan bermain di pesisir Pantai Pangandaran. Ketiga anak tersebut bernama Ogi, Budi, Uus, dan Ubed. Selanjutnya, judul novel ini juga mempunyai beberapa tingkatan makna, 1) jadi anak harus nurut, jangan keras kepala, karena jika keras kepala akan celaka; 2) jika diperingatkan oleh orang tua harus nurut.

**Sudut Pandang.** Sudut pandang yang digunakan dalam novel anak ini yaitu sudut pandang orang ketiga serba tahu. Hal tersebut bisa terlihat dalam penyebutan nama tokoh yang langsung pada namanya, seperti Ogi, Budi, Uus, Ubed, dan lain-lain.

**Gaya Bahasa.** Gaya bahasa yang digunakan dalam novel anak ini menggunakan ragam gaya bahasa yang mudah dicerna oleh anak-anak. Maka dari itu, dapat disebutkan bahwa novel ini cocok untuk anak-anak usia Sekolah Dasar (SD), karena jika dilihat dari gaya bahasanya sangat mudah dipahami dan tidak berbelit-belit. Selain itu, variasi bahasa yang digunakan dalam novel ini menggunakan dialek pesisir Pantai Pangandaran.

### B. Nilai Pendidikan Karakter Novel *GKLP*

Untuk menggali nilai pendidikan karakter dalam novel anak *GKLP*, digunakan teori analisis berdasarkan tujuan dan pandangan hidup orang Sunda. Selain itu digunakan teori A. Chaedar Alwasilah, dkk. (2009); teori Suwarsih Warnaen (1987), teori Masnur Muslich (2011), dan teori Ratna Megawangi (2004).

Setelah dianalisis, novel ini mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang meliputi *hurip, waras, cageur, bageur, bener, pinter, ludeung (Gapura Pancawaluya); silih asih, silih asah, dan silih asuh (Trisilas); dan Catur Jati Diri Insani (pengkuh agamana, luhung élmuna, jembar budayana, dan rancagé gawéna)*. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut terdapat pada tokoh yang ada dalam novel anak Sunda *GKLP*. Artinya jika novel tersebut menjadi bahan bacaan bagi anak-anak, maka akan menanamkan nilai-nilai positif sejak dini, yang menurut Suherman (2018: 109) dapat memupuk manusia yang seimbang antara jasmani dan rohaninya, serta dapat menumbuhkan benih-benih *jalma masagi*. Untuk lebih jelasnya, berikut ini ditampilkan beberapa kutipan yang menunjukkan bahwa tokoh anak dalam novel ini mempunyai karakter yang baik.

*“Palinceng, palinter, karuatan geuning barudak téh. Méh teu éléh ku tanaga kolot. Lian ti éta, tarenang deuih. Teu saeutik gé aya riuk-riuk galideur,*

*nyanghareupan sagara nu méh taya reureuhna motah. Persis cara urang dayeuh tumpak kendaraan di tengah kota baé. Antukna Ogi gé jadi leuwih tengtrem, leuwih ludeung, nénjo sikep sobat anyarna kitu mah ....” (GKLP, hlm. 48).*

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Ogi, Budi, Uus, dan Ubed memiliki karakter *pinter, ludeung, teuneung, dan kuat*. Selain itu, ada lagi bukti lain yang menunjukkan bahwa tokoh anak-anak pada novel ini memiliki sifat religius, seperti tampak pada kutipan berikut.

*“Riungan nungtutan bubar. Ogi sakulawarga arasup ka jero kamar. Ari pribumi mah sararéna ngagelar samak di patengahan. Budi mah, cenah, rek saré di masjid, bareng jeung batur-baturna. Da kitu biasana unggal peuting gé. ...Bedug subuh nurugtug di masjid lembur. Ditempas ku bedug masjid lianna. Teu lila breng sora adan. Ti jauhna aweuhan ombak sagara milu ngaramékeun wanci janari. Bet asa tambah rongkah kadengéna.” (GKLP, hlm. 27).*

### C. Kelayakan Keterbacaan Novel GKLP untuk Usia SD

Seperti yang terdapat dalam Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Sunda (edisi revisi 2017), bahwa materi novel harus diajarkan dari mulai SD, SMP, dan SMA. Maka dari itu, peneliti menganalisis novel anak ini untuk mengetahui apakah bisa dijadikan bahan pembelajaran bagi anak SD atau tidak. Setelah dilakukan analisis berdasarkan struktur dan nilai pendidikan karakter yang ada dalam novel ini, didapatkan hasil bahwa novel ini layak untuk dijadikan bahan pembelajaran bagi anak usia Sekolah Dasar (SD).

### SIMPULAN

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, tujuan ditulisnya artikel ini yaitu untuk mengetahui struktur cerita novel anak *GKLP*, nilai pendidikan karakter dalam novel anak *GKLP*, dan kelayakan keterbacaannya bagi anak usia Sekolah Dasar (SD). Setelah dilakukan

analisis, didapatkan hasil bahwa struktur novel ini lengkap. Selain itu, dalam novel ini juga terdapat nilai-nilai pendidikan karakter yang dikemas dalam tujuan dan pandangan hidup orang Sunda, meliputi *Gapura Pancawaluya, Trisilas, dan Catur Jatidiri Insani*. Hal yang terpenting lainnya, dapat diketahui bahwa novel *GKLP* cocok untuk digunakan sebagai bahan pembelajaran bagi anak usia Sekolah Dasar (SD).

Maka dengan diketahuinya nilai pendidikan karakter dan kelayakan keterbacaan bagi anak usia Sekolah Dasar (SD), penulis berharap ke depannya semakin banyak hasil karya sastra anak Sunda yang bisa dianalisis, agar sastra anak Sunda semakin berkembang lagi.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan artikel ini, khususnya kepada tim editor Lokabasa. Semoga artikel ini dapat bermanfaat bagi semua pembaca.

### CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa data dan artikel ini bebas plagiarisme.

### PUSTAKA RUJUKAN

- Al-Qorni, W. (2020). “Aspek Sosial dina Novel *Kabandang ku Kuda Lumpung* Karya Ahmad Bakri pikeun Bahan Pangajaran Maca Novel di SMP (Ulikan Struktural jeung Sosiologi Sastra)” Skripsi. Bandung: UPI.
- Alwasilah, A. C, dkk. (2009). *Etnopedagogi*. Bandung: Kiblat.
- Megawangi, R. (2004). *Pendidikan Karakter: Solusi yang tepat untuk membangun bangsa*. Jakarta: Star Energy (Kakap) Ltd.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis*



- Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sari, K. (2019). Aspek Sosial dalam Kumpulan Cerita Anak *Ulin di Monumén* Karya Tetty Hodijah. *Lokabasa*, 10(2).
- Sarumpaet, R. K. T. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stewig, J. Warren (1980). *Children and Literature*. Chicago: Rand Mc. Nally College Publishing Company.
- Sudaryat, Y. (2015). *Wawasan Kesundaan*. Bandung: JPBD FPBS.
- Suherman, A., & Nugraha, H. S. (2019, March). Culture and Citizenship Literacy in Sundanese Children's Literature. In *Second Conference on Language, Literature, Education, and Culture (ICOLLITE 2018)*. Atlantis Press.
- Suherman, A. (2018) Jabar Masagi: Penguatan Karakter Bagi Generasi Milenial Berbasis Kearifan Lokal. *Lokabasa*, 9(2), 107.
- Susanto, H. (2007) *Guha Karang Legok Pari*. Bandung: Geger Sunten.
- Warnaen, S., dkk. (1987). *Pandangan Hidup Orang Sunda*. Bandung: Sundanologi.